**METODE USWAH HASANAH DALAM PEMBENTUK KARAKTER USIA MI/SD**

**Aisyah Ma’awiyah**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Lhokseumawe

e-mail: aimaramlir@yahoo.com

**Abstrak:** Metode uswah hasanah dalam pembentukkarakter usia MI/SD”. Orang tua/pendidik sebagai figur bagi anak-anaknya dalam membentuk nilai- nilai karakter yaitu sikap religius,jujur, disiplin, bertanggung jawab, bekerja kerasa, rajin, dan lain-lainnya. Pendidik sebagai contoh teladan dalam keluarga maupun di sekolah. Kebutuhan manusia terhadap pigur teladan bersumber dari kecendrungan meniru apa yang sudah menjadi karakter manusia, dalam hal ini adalah orang tua/ guru sebagai pendidik. Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh metode yang diberikan orang tua, anak yang berkarakter baik tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan memiliki jalinan komunikasi dua arah. Karakter (Akhlāq) anak yang baik dapat terbentuk dengan memberi uswah hasanah (contoh teladan) oleh orang tua dengan memperkenalkan agama, kesopanan, budi pekerti dan tingkah laku yang baik sejak dini. Anak cendrung memperhatikan tingkah laku orangtua sehari- hari dan menirunya. Oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh prilaku yang baik dalam kehidupan sehari- hari.

**Abstract**: Method uswah hasanah in forming character of age mi / sd ". Parents / educators as a figure for their children in shaping the values ​​of character that is religious, honest, disciplined, responsible, working hard, diligent, and others. Educators as exemplary models in the family as well as in school. Man's need for exemplary figures stems from a tendency to mimic what has become a human character, in this case is the parent / teacher as an educator. The character formation of the child is strongly influenced by the method given by the parents, the child of good character grows in a harmonious family environment and has a braid of two-way communication. Character (Akhlāq) a good child can be formed by giving uswah hasanah (exemplary example) by parents by introducing religion, modesty, good manners and good behavior from an early age. Children tend to pay attention to the behavior of everyday parents and imitate. Therefore parents should set an example of good behavior in everyday life.

**Kata Kunci:** Metode Uswatun Hasanah, Karakter anak

**PENDAHULUAN**

 Dalam pembentukan karakter kepada peserta didik, baik di rumah maupun di sekolah, Uswah hasanah (keteladanan) merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik ( terutama siswa pada usia pendidikan dasar, menengah dan atas ) pada umumnya cenderung meneladani ( meniru ) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru , tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

 Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan anak peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah lalu orang tua ditiru oleh anak-anak. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baikkepada anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca basmalah, anak menirunya. Takkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya (Tafsir , 1995 ;8 ).

 Tetapi setelah anak itu sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karenanya guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.

Lebih lanjut dikatakan, bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada diberbagai tempat dan selalu dibersihkan , satuan pendidikan formal dan nonformal terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur.

Selain itu, uswah hasanah (keteladanan) juga dapat ditunjukan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pedemontrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter. Maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang ,perhatian terhadap peserta didik, jujur menjaga kebersihan dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal dan berwujut kegiatan rutin atau kegiatan insidental : spontan dan berkala.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus –menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah Upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan ( kuku, telinga,rambut dan lain-lain ) setiap hari senin, beribadah bersama/ sembahyang bersama setiap dhuhur ( bagi yang beraga islam ) berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucap salambila bertemu pendidik /tenada kependidikan yang lain dan sebagainya.

Setelah kegiatan rutin ada juga kegiatan spontan, yakni kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari paserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apalagi pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat iyu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh kegiatan tersebut adalah; membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi ,mencerca ,mencela ,berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh dan sebagainya. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya : memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang/mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji. Keteladanan merupakan hal utama yang dilakukan dalam pengarus utamaan pendidikan karakter.

Kegiatan insidental lainnya adalah kegiatan berkala. Kegiatan berkala merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik , dan tenaga kependidikan secara berkala. Contoh ; lomba atau kegiatan hari besar keagamaan.

Menurut An Nahlawi (1995: 252), pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Islam.Oleh karena itu Allah SWT. mengutus Rasulnya untuk menjelaskan syariat tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur ān:

 (النحل :٤٣ -٤٤)

*Artinya: ”Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,* *keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan*",(An Nahlawi, 1995 : 43-44)

Pada zaman sekarang, jarang sekali pendidik sebagai contoh teladan dalam keluarga maupun di sekolah. Kebutuhan manusia terhadap pigur teladan bersumber dari kecendrungan meniru apa yang sudah menjadi karakter manusia ,dalam hal ini adalah orang .tua/ guru sebagai pendidik Peniruan bersumber dari tradisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain. pada hakikatnya manusia sikap untuk meniru dan mengikuti. Lebih jelasnya hal itu terjadi pada anak-anak . Mereka terdorong oleh keinginan samar tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya orang yang ditiru.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surah al- Ahzab ayat 21, yang berbunyi: *bahwa* Nabi Muhammad Saw. di utus oleh Allah SWT ke permukaan bumi ini sebagai hamba dan RasulNya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Nabi merupakan sosok kepala keluarga yang sempurna dalam mendidik keluarganya, ini merupakan sosok Nabi Muhammad . yang sangat sempurna menjadi teladan bagi keluarganya. Oleh karena itu keluarga beliau menjadi keluarga yang sakinah dan bahagia yang penuh dengan ilmu dan hikmah.

**PEMBAHASAN**

**Pengertian Uswah Hasanah**

Uswah Hasanah (Keladanan) dasar katanya aadalah teladan yaitu perbuatan ( perbuatan atau barang) yang patut ditiru ditiru atau dicontoh. (Arief, 2002:117). Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yg dapat ditiru dan dicotoh, kata uswah berasal bahasa arab artinya keteladanan , Qudwah mengandung pengertian suatu keadaan ketika seserang manusia mengikuti orang lain atau hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan oleh seseorang dariorang lain. Maka usawah merupakan alat pendidikan islam yaitu keteladanan. (Ramaliyus, 2005: 226).

 Keberhasilan pendidikan pada masa Rasulullah Saw , karena menggunakan metode uswah hasanah (keteladanan) dalam membimbing sahabat-sahabatnya. Rasululjah sangat mementing uswah dalam mendidik para sahabat dalam, sifat tingkah laku, pergaulan, ukhwah islamiyah, sehingga membentuk karakter yang baik.maka rasul sendiri mempunyai prediket uswah hasanah,. Hal sebagaimana firman Allah dalam surah al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

.Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*.(Q.S. Al-Ahzab ayat: 21).

Orang tua sebagai figur dalam mngasuh anak-anaknya nilai- nilai karakter yaitu sikap religius,jujur, disiplin, bertanggung jawab, bekerja kerasa, rajin, dan lain-lainnya. Maka orang harus taat beribadah seperti melaksanakan, perbuatan untuk dapat diikut oleh anak-anaknya seperti orang tua/guru harus melaksanakan ibadah shalat, puasa, membaca al-Qurãn, bersikap jujur, bertanggung jawab, sehingga anak anak meneladani perbuatan dan sikap orangtuanya. dan sungguh fatal apabila orang/ guru mengasuh untuk berbuat kebaikan seperti melaksakan shalat, puasa bersikap , sntun dan bertanggung jawab, tetapi ia sendiri sebagai tidak melaksanakan kebaikan tersebut. Dalm hal ini Allah tidak menyukai sikap manusia seprti itu. Sebagaiman Allah berfirmn dalam Q.S. as-Shaf ayat 2-3.

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*

**Pengertian Karakter**

Kata *character* (karakter) berasal dari bahasa Yunani, yaitu characsein, yang berarti mengukir untuk membentuk suatu pola. (Bohlin, Farmer and Ryan. 2001: 123).. Dalam istilah bahasa arab karakter sinonim dengan dengan kata akhlāq akar kata (khuluq), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan perbuatan baik. Oleh karena itu, pendidik karater adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan – kebiasaan sikap maupun tingkah yang baik, sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlāq atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. (Fajri dan Senja 2003:422) Menurut Samani dan Haryanto, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, buda

 Menurut Mulyasa (2011: 21), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik kepada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif. Senada dengan hal tersebut, karakter sangat berhungan dengan akhlāq. Ya’qub mengemukakan: (a) akhlāq ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. (b) Kara akhlāq ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk ilmu yang mengajarkan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.. (Hamzah Ya’qub, 1993: 12)

 Menurut Imam Al-Ghazali ( tt: 56), mengatakan akhāq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlāq yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Jadi, meskipun karakter memang berada di relung paling dalam sisi batin manusia, namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi karena dapat ditampakkan oleh seseorang melalui perilaku sehari-hari. Dalam hal ini Allah SWT menurun petunjuk melalui Nabi dan Rasul-Nya kepada menusia untuk senantiasa berkarakter sesuai dengan yang diinginkan Allah SWT.

 Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh bangsa ini, mengingat saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami krisis moralitas seperti meningkatnya kekerasan, kejahatan, pergaulan bebas, pornografi, korupsi dan sebagainya.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Samani dan Hariyanto, 2011: 41).

Oleh karena akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Pedidikan karakter bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa , yang disesuaikan dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofi dan nilai kulkutar relegius bangsa Indonesia. Pendidikan ini juga menumbuh kembangkan filosofi dan pengalaman atas keseluruhan karakter bangsa ini secara utuh dan menyeluruh (kaffah) yang terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural intelligences*) setiap warga Negara. (Mulyasa , 2011: 41).

 Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter seperti sikap religius, jujur, istiqamah, berani ,cinta ilmu peduli pada orang lain dan lain-lain kepada anak didik baik di rumah tangga maupun di sekolah. Juga melalui berbagai komponen seperti pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melakukannya atau mempraktekkan nilai-nilai karakter tersebut. Demikian juga menerapkan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen-komponen harus dilibatkan termasuk juga komponen-komponen pendidikan itu sendiri seperti kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar, proses evaluasi, pengelolan pelajaran, sekolah dan lain sebagainya.

Selain itu, pendidikan karakter ialah sesuatu yang dilakukan oleh orangtua atau guru, yang mampu mempengaruhi karakter para peserta didik. Guru membantu melakukan pembentukan watak para peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan dari seorang guru, bagaimana perilaku dari seorang guru, cara guru tersebut berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru tersebut bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Hasanah, 2012: 44)

 Oleh karena itu ,pendidikan karakter sebuah pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai karakter akan membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan akan membawanya berguna untuk agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlāq (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu’amalah, juga pembentukan karakter (akhlāq). Pengamalan ajaran Islam secara sempurna ( *kaffah* ) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shiddiq, Tabligh, Amanah* dan *Fathanah*.

**Tujuan Pendidikan Karakter**

 Pendidikan tentu memiliki tujuan tertentu demikian juga dalam pembentukan karakter anak mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan karakter sifatnya kompleks, mulai yang sifatnya intern maupun ekstern. , maka tujuan pendidikan secara umum adalah sama dengan tujuan pendidikan harus dapat menjadikan manusia untuk menjadi lebih baik, serta dapat mengembangkan segala kemampuannya. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan dari pada pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlāq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

 Berkaitan dengan pendidikan karakter telah ditetapkan oleh pemerintah wajib ditaati dan diikuti dalam berbagai segi kehidupan, selama tidak menyimpang dengan tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan. Bahkan diharapkan dapat mendukung atau menyempurnakannya sehingga nantinya, apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terwujud dengan mudah dan mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Doni Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah, yaitu sebagai berikut:mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter Yaitu:Pertama:Untuk mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua: Untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga: Untuk menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.Keempat: Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mendiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. (Doni Kusuma : 25).

 Dari beberapa tujuan pendidikan karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dengan baik dalam benak peserta didik. Maka tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sebuah lembaga pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlāq mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Sehingga pendidikan karakter ini menjadi sangat penting untuk diterapkan disebuah lembaga pendidikan.

Dengan adanya penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan pengetahuan dan mampu menggunakan pengetahuannya secara mandiri serta mengkaji, menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilaikarakter (akhlāq) mulia, sehingga dapat terwujud dalam perilakunya sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi sia-sia, seperti pohon tidak berbuah. Maka pendidikan ini lebih menekankan anak untuk melakukan hal-hal positif. Apabila peserta didik sudah terbiasa melakukan hal-hal positif, seperti membiasakan berkata jujur,,bekerja keras empati,suka menolong,cinta ilmu dan lain- lain Maka kebiasaan ini akan menjadi suatu karakter yang melekat dalam jiwa peserta didik. Untuk tercapainya pembiasaan pembentukan karakter pada peserta didik dengan baik sehingga dapat memudahkan penanaman nilai-nilai karakter pada diri remaja.

Pendidkan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan baik dalam keluarga maupun di sekolah yang bertujuan untuk mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlāq mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta *mempersonalisasi* nilai-nilai karakter. Maka dalam hal ini karakter identik dengan akhāq mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan dalam pendidikan karakter meliputi seluruh aspek kehidupan setiap insan, dalam arti kata pendidikan tidak hanya memproyoritaskan pada tingkat intelegesi saja melainkan mencakup seluruh aspek kecerdaan peserta didik, spritual dan emoional. Dengan demikian, dapat mengemban amanah Allah SWT. sebagai khalifah di bumi ini, Maka dalam hal tujuan pendidikan Islam. Hal tersebut telah ditetap dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis. (Abdul Mujib: 79).. Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi SAW

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ "( رواه أحمد إبن حنبل)

Artinya: Telah bercerita kepada kami Sa’id Ibn Mansur, berkata: telah bercerita kepada kami Abdul Aziz Ibn Muhammad dari Muhammad Ibn ‘Ajlan, dari Qa’qa’ Ibn Hakim, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan kemulian akhlak. (*Software Jawami’u al-Kalim*, H.R. Ahmad: no. 8729).

 Berdasarkan hadỉst tersebut di atas Nabi SAW sebagai pembawa wahyu, pertama sekali untuk menertib. Karakter (Akhlāq) manusia yang sudah rusak yang bertentangan dengan akhlāq Islam. Tujuan pendidikan Islam tercermin dalam dua segi yaitu, insan yang sempurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan insan yang mendapat kebahagian dunia dan akhirat. Kebahagian dunia dan akhirat di sini yang dimaksud adalah menempatkan kebahagian dalam proporsi yang sebenarnya. Jadi menurut Islam, pendidikan karakter haruslah menjadikan seluruh manusia untuk memanusiakan manusia yang menghambakan diri kepada Allah SWT. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. ini diketahui dari ayat 56 surat Az-Dzariyat:

 ( الذاريات :٥٦ )

Artinya. *“Dan tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah kepadaku.”( QS. Az-Dzariyat : 56 ).*

 Berdasarkan ayat di atas, anak didik harus menjalankan perintah Allah SWT dengan mengabdi kepada-Nya, yang mencakup seluruh aspek serta segala yang dilakukan subjek didik baik perkataan, perbuatan, perasaan dan zikir atau fikirnya kepada Allah. Maka dalam hal ini subjek didik harus mempelajari aspek- aspek tersebut terlebih dahulu untuk tercapai tujuan poendidikan Islam . Maka dalam hal ini tujuan pendidikan Islam merupakan cerminan dan realisasi dari sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik seseorang subjek didik ataupun kelompok maupun manusia secara keseluruhan,sebagai hamba Allah yang berserah diri kepada Khalidnya,ini merupakan hamba-Nya yang beriman, berilmu pengetahuan dan beramal shaleh. (Ihsan dan Ihsan, 2007: 67). .

 Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa, anak didik harus menuntut ilmu pengetahuan, kemudian merealisasikan dalam kehidupan, yang merupakan tujuan hidupnya. Dalam hal ini sesuai dengan konsep filsafat Islam, bahwa tujuan hidup manusia atau subjek didik adalah mencapai perjumpaan kembali dengan Tuhan, dalam hal ini tidak bersifat materi, seperti kembali air hujan ke laut dan secara materi manusia tidak kembali kepada Tuhan, tetapi kembali kembali ke asal materi yang membentuk jasadnya. Maka pertemuan itu terjadi pada tahapan nafs, yang sepenuhnya bersifat spritual, karena hakikat nafs adalah spiritual.

 Oleh karena itu, tujuan pendidkan karakter Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui olah jiwa, akal pikiran (inteletual), diri manusia yang rasional; perasaan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya menacakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik yaitu aspek spritual, intelektual, olahraga (fisik), olah rasa dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif. Juga untuk membentuk manusia yang berkarakter baik atau berakhlāq mulia, bermoral, bertoleran, mau bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya itu dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT. Maka terciptanya bangsa yang tangguh, yang bermanfa’at bagi orang lain, karena sebaik- baik manusia yang dapat memberi manfa’at bagi orang lain dan mampu membawa kesejahteraan hidup bagi masyarakat negara Indonesia Sehingga terbentuknya insan yang kamil yang memiliki wawasan yang kaffah untuk dapat mengemban amanah Allah SWT sebagai khalifah di permukaan bumi.

**Pentinnya Metode Uswah (Keteladanan) dalam pembentukan Karakter Anak**

 Dalam pembentukan karakter kepada anak oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik terutama siswa pada usia pendidikan dasar pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru , tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru. Sifat anak didik seperti itu diakui oleh Islam. Umat Islam meneladani Rasulullah Swa , Rasul meneladani al-Qur’an. Aisyah ra pernah berkata bahwa akhlak Rasul itu adalah al-Qur’an. Pernyataan Aisyah itu benar , karena memang pribadi rasul itu merupakan interpretasi al-Qur’an secara nyata, tidak hanya secara beribadah , cara kehidupan sehari-harinya pun kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan yang Islami.

Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan anak peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah lalu orang tua ditiru oleh anak-anak. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baikkepada anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca basmalah, anak menirunya. Takkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya (Tafsir, 1995 ;8 ). Tetapi setelah anak itu sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karenanya guru perlu memberikanketeladanan yang baik kepada peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.

Lebih lanjut dikatakan, bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada diberbagai tempat dan selalu dibersihkan , satuan pendidikan formal dan nonformal terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur.

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pedemontrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter. Maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras ,bertutur kata sopan, kasih sayang ,perhatian terhadap peserta didik, jujur menjaga kebersihan dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal dan berwujut kegiatan rutin atau kegiatan insidental : spontan dan berkala.

Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh metode yang diberikan orang tua, anak yang berkarakter baik tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan memiliki jalinan komunikasi dua arah. Karakter (Akhlāq) anak yang baik dapat terbentuk dengan memberi contoh teladan oleh orang tua dengan memperkenalkan agama, kesopanan, budi pekerti dan tingkah laku yang baik sejak dini. Anak cendrung memperhatikan tingkah laku orangtua sehari- haridan menirunya. Oleh karena itu orangtua harus memberikan contoh prilaku yang baik dalam kehidupan sehari- hari.

Pendidikan karakter (akhlāq) ini merupakan seutu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan dan kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu kedudukan karakter sangat penting, Al-Qur-ān berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berkarakter) berakhlāq. Nabi Miuhammad Saw mempuyai karakter yang agng, sebagaimana Allah berirman dalam Al-Qur-‘an surat *al- Qalam* ayat 4 yang berbunyi:

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*. (*Q.S. al-Qalam*: 4).

Pembentukan karakter (akhlāq) banyak termaktub dalam Al-Qur-ān sebagai pedoman untuk manusia tergambar dalam berbagai ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat. Seperti tergambar dalam kisah-kisah dan dialog-dialog, misal pada permulaan QS. Al-A’raf yang berbicara tentang seruan agar mengikuti Al-Qur’an. dengan mengingatkan kembali kisah umat terdahulu dan kisah iblis. Adapula pendidikan yang diungkap dalam bentuk hasil proses mentadabburi alam ciptaannya, seperti digambarkan dalam QS.Ar-Rahman yang mencoba memberikan pendidikan melalui penekanan kalimat berulang-ulang hingga timbul keyakinan bagi manusia tentang pemilik nama Ar-Rahman , Dzat yang Maha Agung.. Kandungan ayatnya kerkait dengan ketetapan-ketetapan yang harus dilakukan seorang mukmin tentang hukum dan syariat Islam. Tujuannya adalah untuk merealisasikan ketenteraman dan kebaikan pribadi dan masyarakat Islam secara luas. (Abu Bakar Jabir , 1994: 12)

**KESIMPULAN**

Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh metode yang diberikan orang tua, anak yang berkarakter baik tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan memiliki jalinan komunikasi dua arah. Karakter (Akhlāq) anak yang baik dapat terbentuk dengan memberi contoh teladan oleh orang tua dengan memperkenalkan agama, mengembangkan sikap disiplin, mengembangkan sikap tanggung jawab, jujur, bekerja keras, kesopanan, budi pekerti dan tingkah laku yang baik sejak usia dini yaitu usia Mi/SD, sehingga anak cendrung memperhatikan tingkah laku dan menirunya orang tua/ guru sehari- hari. Oleh karena itu orangtua harus memberikan contoh prilaku yang baik dalam kehidupan sehari- hari. Pendidikan karakter (akhlāq) ini merupakan seutu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan dan kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu kedudukan karakter sangat penting dalam kehidupan manusia secarta umum.

**DAFTAR PUSTAKA**

An Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Gema Insani

Arief, A. (2002). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Jakarta: Ciputat Press

Bohlin, K. Farmer, D. And Ryan, K. (2001). *Building Character in School:Resource Guide.* California: Jossey-Bass.

Fajri, E. Z dan Senja, R. A. (2003) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Difa Publiser.

Hasanah, A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* Bandung: Insan Komunikasi, 2012

Ihsan, H dan Ihsan, F (2007). *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: Pustaka Setia

Imam Al-Ghazali *,* (tt). *Ihya’Ulum Ad-Din*. Kairo : Al-Masyhad Al-Husain

Mulyasa*,* E(2011) *Manajemen pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara

Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ramaliyus, (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Kalam Mulia.

Samani, M dan Hariyanto (2011). *Konsep dan Model” Pendidikan Karakter,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Ya’qub, H. (1993). *Etika Islam.* Bandung: Diponegoro.